

STRATEGI PENINGKATAN AKSES DAN KUALITAS PENDIDIKAN DI DESA WARNASARI

Chamiyatus Sidqiyah¹, Elisa Kurniadewi²), Abid Awignam Astu³), Andrea Marshanda Sofianne⁴), Gufron Muhaimin⁵), Laila Fitri Amalia⁶), Tubagus Muhamad Bintang Lazuardi⁷)
^{1,2,3,4,5,6,7}) Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

* gufronmuhaimin@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara, namun pemerataan akses dan kualitas pendidikan di Desa Warnasari masih menghadapi tantangan yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala utama dalam pendidikan, meliputi aspek ekonomi, infrastruktur dan kesadaran masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran yang rinci, mendalam, dan komprehensif tentang fenomena yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi memaksa anak-anak putus sekolah, infrastruktur pendidikan seperti ruang kelas dan internet masih belum memadai, serta kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan relatif rendah. Selain itu, hanya 20% guru yang memiliki sertifikasi resmi, yang berdampak pada kualitas pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, strategi yang disarankan mencakup pemberdayaan ekonomi masyarakat, peningkatan fasilitas pendidikan, pelatihan dan sertifikasi guru, serta edukasi pada komunitas. Dengan implementasi strategi yang terintegrasi, diharapkan Desa Warnasari dapat mencapai pemerataan pendidikan yang lebih baik.

Kata Kunci: Peningkatan Akses, Kualitas Pendidikan, Desa Warnasari

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hak dasar manusia sebagaimana diatur dalam Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945. Pendidikan juga menjadi fondasi utama untuk membangun sumber daya manusia yang unggul guna mendorong pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya bangsa. Namun, realitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan besar, khususnya di wilayah pedesaan. Disparitas antara pendidikan di wilayah perkotaan dan pedesaan tampak mencolok, baik dari segi akses maupun kualitasnya (Taufiq & Syarifuddin, 2020).

Pendidikan merupakan elemen penting dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, tangguh, dan berdaya saing. Pemerintah Indonesia telah menetapkan pendidikan sebagai prioritas melalui berbagai kebijakan strategis, termasuk program Wajib Belajar 12 Tahun. Namun, meskipun terdapat peningkatan angka partisipasi pendidikan di tingkat nasional, kesenjangan aksesibilitas masih menjadi tantangan, terutama di daerah pedesaan. Desa Warnasari merupakan salah satu desa yang menghadapi tantangan dalam sektor pendidikan. Desa Warnasari, yang terletak di dataran tinggi Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung, memiliki jumlah penduduk 9.529 jiwa, yang terdiri dari 4.862 laki-laki dan 4.767 perempuan, dengan 3.045 Kepala Keluarga. Mayoritas penduduk Desa Warnasari bekerja di sektor pertanian, terutama dalam produksi sayuran dan peternakan sapi perah.

Desa Warnasari memiliki luas wilayah 2.354,119 Hektar dan berada di ketinggian ± 1442 meter di atas permukaan laut (mdpl). Desa ini dikelilingi oleh desa-desa tetangga seperti Desa Pulosari di sebelah utara dan timur, serta Desa Sukaluyu di sebelah selatan. Kondisi geografis dan luasnya wilayah, yang dibagi menjadi 17 kampung, berpengaruh pada akses pendidikan di beberapa daerah terpencil, termasuk Dusun II. Kampung Cipangisikan di Dusun II, Desa Warnasari, dengan RW 07 yang mencakup RT 01, 02, dan 03, adalah salah satu wilayah yang menghadapi tantangan terkait akses pendidikan. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan setempat, tingkat partisipasi pendidikan di Dusun II masih tergolong rendah, dengan banyak anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Suryadi, 2020).

Secara geografis, desa ini tergolong terpencil, dengan infrastruktur yang terbatas. Kondisi sosial-ekonomi masyarakatnya yang sebagian besar bekerja di sektor informal seringkali membatasi peluang anak-anak untuk memperoleh pendidikan berkualitas. Tingkat kemiskinan yang tinggi juga mengakibatkan rendahnya investasi keluarga dalam pendidikan anak (Rahmat, 2022).

Statistik Pendidikan 2023 menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah (APS) untuk kelompok usia 16-18 tahun hanya mencapai 73,42%, lebih rendah dibanding kelompok usia 7-12 tahun yang mencapai 98%. Tantangan utama dalam akses pendidikan di desa ini meliputi:

1. Faktor ekonomi, sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian dengan pendapatan rendah, sehingga sulit untuk membiayai pendidikan anak-anak.
2. Fasilitas pendidikan, ketersediaan gedung sekolah yang terbatas dan kondisi ruang kelas yang kurang memadai menghambat proses belajar-mengajar.
3. Kesadaran orang tua, rendahnya tingkat pendidikan orang tua sering kali berdampak pada minimnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak.

Menurut data yang diperoleh dari survei lokal di Desa Warnasari (2023), hanya 65% dari total kepala keluarga yang aktif mendukung kegiatan pendidikan, baik melalui kontribusi langsung dalam bentuk iuran sekolah atau dengan mendorong anak-anak mereka untuk menyelesaikan pendidikan hingga tingkat menengah atas. Faktor ekonomi, seperti keterbatasan penghasilan, sering kali memaksa anak-anak untuk membantu orang tua bekerja, sehingga angka putus sekolah di tingkat SD dan SMP mencapai 15% per tahun. Dalam konteks Desa Warnasari, pendidikan bukan hanya sarana peningkatan kualitas hidup individu, tetapi juga instrumen penting untuk memutus rantai kemiskinan antar-generasi. Oleh karena itu, strategi peningkatan akses dan kualitas pendidikan di desa ini menjadi sangat penting, sejalan dengan agenda pembangunan SDGs untuk pendidikan inklusif dan berkualitas.

Desa Warnasari menghadapi berbagai hambatan dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Masalah-masalah ini saling terkait dan memiliki dampak signifikan terhadap partisipasi serta hasil belajar siswa. Berikut adalah rincian masalah utama:

1. Minimnya Akses Transportasi, ketersediaan transportasi umum sangat terbatas, sehingga anak-anak seringkali harus berjalan kaki dalam jarak jauh atau menumpang pada mobil pick up yang melewati sepanjang jalan.
2. Kesenjangan Ekonomi, tingkat pendapatan masyarakat yang rendah menyebabkan banyak keluarga kesulitan membiayai pendidikan anak mereka, terutama untuk ke jenjang SMP dan SMA.
3. Kesadaran Orang Tua Rendah, banyak orang tua yang kurang menyadari pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka. Hal ini sering kali diperburuk oleh rendahnya tingkat pendidikan orang tua.

Dalam Teori Aksesibilitas Pendidikan pentingnya mengatasi hambatan ekonomi, infrastruktur, dan sosial budaya untuk memastikan semua anak memiliki akses yang setara terhadap pendidikan. Menurut John Dewey, pendidikan harus dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali, dengan menyediakan sarana seperti subsidi biaya pendidikan, pembangunan fasilitas sekolah, dan transportasi yang memadai. Selain itu, kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan perlu ditingkatkan melalui program sosialisasi agar mereka melihat pendidikan sebagai investasi jangka panjang.

Di sisi lain, Teori Kualitas Pendidikan menekankan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode pengajaran, kompetensi guru, dan lingkungan belajar. Benjamin Bloom, dengan konsep taksonominya, menegaskan pentingnya pendekatan pengajaran yang interaktif dan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pelatihan guru yang berkelanjutan, penyediaan fasilitas yang memadai, serta evaluasi proses pembelajaran menjadi komponen penting dalam menciptakan pendidikan berkualitas. Dengan landasan dari kedua teori ini, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi solusi komprehensif dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di Desa Warnasari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan akses dan kualitas pendidikan di Desa Warnasari melalui identifikasi akar masalah dan formulasi strategi yang relevan. Penelitian ini berupaya mengenali penyebab utama keterbatasan akses pendidikan di Desa Warnasari, seperti minimnya akses transportasi, kesenjangan ekonomi dan rendahnya kesadaran orang tua. Dengan memahami faktor-faktor ini, dapat dirumuskan pendekatan yang lebih strategis dalam menangani hambatan tersebut. menghasilkan rekomendasi strategi berbasis data untuk meningkatkan partisipasi pendidikan, mulai dari perbaikan infrastruktur, pemberian bantuan ekonomi, hingga pelatihan guru dan pemberdayaan masyarakat lokal. Strategi yang dirumuskan diharapkan dapat memberikan solusi yang konkret dan aplikatif. Hasil penelitian ini akan digunakan sebagai panduan dalam pengambilan kebijakan oleh pemerintah daerah, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan pendekatan yang berbasis bukti. Kebijakan yang dihasilkan diharapkan dapat menjembatani kesenjangan pendidikan di wilayah pedesaan seperti Desa Warnasari.

METODE

Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran yang rinci, mendalam, dan komprehensif tentang

fenomena yang dikaji. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman makna, konteks, dan pola interaksi di antara subjek penelitian. Menurut Moleong (2021), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dalam konteks alami, sehingga mampu menggali informasi mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan realitas sosial yang dihadapi oleh subjek penelitian. Dalam penelitian ini, pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi kendala akses dan kualitas pendidikan di Desa Warnasari. Pendekatan ini memiliki beberapa karakteristik penting:

- a. Penelitian dilakukan dalam konteks alami sehingga data yang diperoleh relevan dengan situasi sebenarnya (Sugiyono, 2020).
- b. Berupaya memahami pengalaman dan perspektif individu yang terlibat dalam fenomena penelitian (Creswell & Poth, 2018).
- c. Menggunakan data naratif, wawancara, dan observasi untuk menggambarkan fenomena secara rinci.

Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena kemampuan menangkap kompleksitas fenomena, kendala akses dan kualitas pendidikan melibatkan berbagai faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang saling berkaitan. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap masalah yang kompleks dan kontekstual (Moleong, 2021).

Dengan melibatkan guru, orang tua, dan siswa sebagai informan utama, pendekatan ini efektif dalam menangkap perspektif subjektif yang bervariasi (Sugiyono, 2020). Metode ini fleksibel dalam pengumpulan data, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan teknik dan pertanyaan berdasarkan dinamika lapangan (Bungin, 2019). Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik ini memberikan wawasan tentang hambatan yang dialami warga Desa Warnasari dalam mengakses pendidikan berkualitas, seperti, minimnya akses transportasi, kesenjangan ekonomi dan rendahnya kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, digunakan tiga teknik utama pengumpulan data antara lain: wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD), dan observasi lapangan. Setiap teknik dipilih untuk melengkapi satu sama lain dalam menggali data yang kaya dan mendalam terkait isu akses dan kualitas pendidikan di Desa Warnasari. Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan informasi detail tentang persepsi, pengalaman, dan tantangan yang dialami oleh berbagai pihak yang terkait dengan pendidikan. Subjek wawancara terdiri dari guru, kepala sekolah, orang tua siswa, dan siswa. Teknik ini bertujuan menggali informasi kualitatif yang sulit diperoleh melalui survei, seperti pandangan subyektif mengenai kualitas pendidikan dan hambatan akses pendidikan di desa. Panduan wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menjaga fokus pada isu penelitian sekaligus memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi jawaban peserta lebih dalam. Pendekatan semi-terstruktur memungkinkan peneliti menyesuaikan pertanyaan berdasarkan respons peserta tanpa kehilangan kerangka penelitian (Moleong, 2022). Wawancara dilakukan secara langsung di lokasi yang nyaman bagi responden untuk memastikan kejujuran dan keterbukaan. Proses wawancara direkam (dengan izin) untuk dianalisis lebih lanjut.

FGD dilakukan untuk memahami dinamika sosial dan mencari solusi kolektif terhadap tantangan pendidikan. Kelompok orang tua siswa, pemangku kebijakan lokal (kepala desa, pengelola sekolah), dan tokoh masyarakat di Desa Warnasari. Dengan tujuan Menyediakan platform bagi peserta untuk berbagi perspektif, mencari kesepakatan, dan mengidentifikasi

solusi terhadap permasalahan pendidikan di desa. FGD juga digunakan untuk mengonfirmasi temuan dari wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi nyata di lapangan, baik terkait fasilitas pendidikan maupun aktivitas belajar-mengajar.

Observasi dilakukan pada fasilitas pendidikan (seperti gedung sekolah, ruang kelas, dan perpustakaan), akses jalan menuju sekolah, serta aktivitas belajar-mengajar di sekolah. Tujuan dilakukan observasi adalah Mendokumentasikan kondisi aktual yang mendukung atau menghambat akses dan kualitas pendidikan di desa. Teknik ini melengkapi data persepsi dari wawancara dan FGD dengan fakta empiris. Teknik Observasi, menggunakan pendekatan non-partisipatif, di mana peneliti mengamati tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati. Data dicatat dalam lembar observasi dan dilengkapi dengan dokumentasi visual (foto atau video) untuk meningkatkan validitas data (Nasution, 2020). Observasi memberikan data konkret yang sulit didapatkan dari wawancara, seperti kondisi fasilitas dan interaksi sehari-hari di lingkungan pendidikan.

Teknik Analisis Data

Triangulasi data adalah teknik analisis yang memadukan data dari berbagai sumber atau metode pengumpulan data untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini, triangulasi data dilakukan untuk memastikan bahwa temuan terkait kendala ekonomi, fasilitas, kesadaran orang tua, dan metode pengajaran didasarkan pada bukti yang kuat dan beragam.

Penelitian ini dilakukan di Dusun II, Desa Warnasari, Kecamatan Pangalengan, Jawa Barat di beberapa lokasi, antara lain:

- a. RW 06, RW 07, dan RW 09: Pusat kegiatan masyarakat yang terpengaruh oleh perkembangan pariwisata dan upaya karang taruna dalam menyatukan remaja.
- b. Sekolah-sekolah: Seperti SD Cipangisikan dan MTS Jamaahurrahmah, untuk memahami kondisi pendidikan formal.
- c. Tempat Wisata: Seperti situ Cileunca, untuk mendapatkan konteks mengenai pengaruh pariwisata terhadap masyarakat.

Populasi dalam penelitian ini mencakup warga yang terlibat dalam proses pendidikan dan kegiatan sosial di RW 06, RW 07, dan RW 09. Sampel diambil secara purposive, meliputi 10 orang tua siswa, 10 guru, 10 anggota karang taruna, serta tokoh masyarakat seperti kepala dusun, untuk memperoleh informasi yang komprehensif.

Penelitian ini dilaksanakan selama 37 hari, dari bulan Juli hingga Agustus 2024. Penggalan data dilakukan saat kegiatan rutin, seperti pengajian, senam ibu-ibu, dan pertemuan karang taruna, serta saat pelatihan yang diadakan oleh desa.

- a. Panduan Wawancara: Berisi pertanyaan yang dirancang untuk menggali informasi tentang dampak pariwisata terhadap pendidikan, perubahan perilaku remaja, serta harapan masyarakat terkait pelatihan yang relevan. Pertanyaan mencakup dampak pariwisata pada rutinitas remaja, keterlibatan mereka dalam pekerjaan, dan interaksi sosial di desa.
- b. Lembar Observasi: Digunakan untuk mencatat kondisi fisik fasilitas pendidikan, kegiatan pariwisata, dan interaksi sosial di komunitas. Observasi juga mencakup kegiatan karang taruna dan pengelolaan sampah.
- c. Notulensi: Berfungsi sebagai catatan tambahan dari diskusi dengan masyarakat dan pertemuan di RW 06, RW 07, dan RW 09. Data dari notulensi, seperti wawancara

dengan Teh Nisa dan Pak RT, mencakup dampak pariwisata terhadap pendidikan, interaksi sosial, dan tantangan yang dihadapi masyarakat. Sebelum melakukan wawancara, peneliti melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk menjelaskan tujuan penelitian dan memperoleh izin. Kerjasama dengan lembaga setempat, seperti Puskessos dan karang taruna, juga memperkaya data yang diperoleh. Setelah penggalan data selesai, analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam pendidikan, serta dampak pariwisata berdasarkan perspektif masyarakat.

Dengan data yang diperoleh, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi pendidikan, dampak pariwisata, dan upaya masyarakat dalam meningkatkan partisipasi remaja dalam kegiatan positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya memahami tantangan dan solusi dalam pemerataan pendidikan di daerah pedesaan, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kondisi sosial, ekonomi, dan infrastruktur. pendidikan mempengaruhi tingkat partisipasi siswa dalam pendidikan formal. Menurut Sudrajat (2020), pentingnya dukungan komunitas dan peran stakeholder dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah terpencil tidak dapat diabaikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramono (2021) yang menekankan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pendidikan dapat mendorong perkembangan positif bagi remaja.

Desa Warnasari di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung merupakan salah satu desa yang terletak di dataran tinggi Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Secara sosial, desa ini mencerminkan kehidupan pedesaan yang erat dengan tradisi dan kekeluargaan. Mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, terutama dalam produksi sayuran, teh, palawija sampai dengan peternakan sapi perah. Namun dalam beberapa tahun terakhir muncul lah sektor pariwisata yang dapat meningkatkan ekonomi warga setempat. Mayoritas warga di Desa Warnasari beragama Islam. Terdapat banyak kegiatan pengajian setiap minggunya. Masih banyak warga yang memiliki nilai tradisi setempat seperti haul. Komunitas di desa ini dikenal memiliki nilai gotong royong yang kuat, di mana warga sering bergotong royong dalam berbagai kegiatan seperti perbaikan jalan, pembangunan rumah, hingga acara-acara adat dan keagamaan. pembahasan ini mengelaborasi strategi dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di Desa Warnasari. Fokusnya meliputi kendala ekonomi, infrastruktur pendidikan, dan kesadaran orang tua.

a. Kendala Ekonomi

Kemiskinan menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi pendidikan di Dusun II. Banyak keluarga tidak mampu untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka, sehingga pendidikan sering kali dianggap sebagai pengeluaran yang tidak mendesak. Dalam wawancara, beberapa orang tua mengungkapkan bahwa mereka lebih memilih anak-anak mereka untuk membantu bekerja di ladang atau sektor pariwisata, daripada melanjutkan pendidikan formal. Hal ini menciptakan siklus kemiskinan yang sulit untuk diatasi. Sebagian besar masyarakat Desa Warnasari bergantung pada sektor pertanian dan peternakan dengan pendapatan rendah. Hal ini berdampak pada kemampuan keluarga untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka. Berdasarkan data survei lokal, hanya 65% kepala keluarga yang mendukung pendidikan secara aktif. Bahkan, angka putus sekolah di tingkat SD dan SMP mencapai 15% per tahun.

“Kami sering kali terpaksa meminta anak-anak untuk membantu bekerja di ladang, terutama saat masa panen,” ujar salah satu warga, Teh Nisa”

Hal ini bisa dibuktikan dengan sebuah data pada tabel berikut:

Tabel 1.

Kategori	Data	Sumber
Tingkat Putus Sekolah	15% per tahun	Survei Lokal (2023)
Guru Bersertifikasi	20% dari total guru di desa	Data Dinas Pendidikan
Partisipasi Pendidikan	65% kepala keluarga mendukung pendidikan anak	Wawancara (2023)
Akreditasi Sekolah	Akreditasi C pada SD Negeri 1 Warnasari	Data Dinas Pendidikan
Fasilitas Internet	Kapasitas rendah, tidak mencukupi pembelajaran daring	Data Observasi

Sumber : Peneliti

Dalam hal ini partisipasi orang tua dalam pendidikan anak- anak juga sangat penting. Namun, banyak orang tua di Dusun II yang tidak memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan. Beberapa dari mereka merasa bahwa pendidikan tidak memberikan jaminan untuk meningkatkan kualitas hidup, sehingga kurang mendukung anak-anak mereka untuk melanjutkan sekolah. Data dari wawancara menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap keputusan siswa untuk tetap bersekolah atau putus sekolah. Solusi untuk pemerataan pendidikan yang bisa diberikan di Desa Warnasari adalah memerlukan pendekatan yang holistik dan melibatkan semua pemangku kepentingan. Berbagai solusi dapat diimplementasikan untuk mengatasi tantangan yang ada, pengembangan infrastruktur pendidikan, peningkatan kualitas pengajaran, dan dukungan ekonomi serta sosial.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan dalam upaya pemerataan pendidikan adalah melalui pendekatan empati sosial dalam penyusunan kebijakan kebijakan kesejahteraan sosial, empati berperan penting dalam merumuskan kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat melalui Program Subsidi dan Beasiswa: Pemerintah telah menyediakan Program Indonesia Pintar (PIP) untuk membantu anak-anak dari keluarga kurang mampu. Namun, implementasinya di Desa Warnasari perlu diperluas, misalnya dengan memberikan bantuan seragam, alat tulis, dan beasiswa tambahan untuk siswa berprestasi. Pendampingan Ekonomi, Upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan atau diversifikasi pekerjaan perlu dilakukan. Hal ini bertujuan meningkatkan pendapatan keluarga agar pendidikan anak dapat menjadi prioritas.

b. Infrastruktur Pendidikan

Salah satu langkah awal yang krusial dalam meningkatkan pemerataan pendidikan adalah pembangunan dan perbaikan sarana prasarana pendidikan. Fasilitas pendidikan di Desa Warnasari menghadapi banyak tantangan. SD Negeri 1 Warnasari, salah satu sekolah utama di desa ini, memiliki akreditasi C. Kekurangan ruang kelas, akses internet yang terbatas, dan kondisi bangunan yang tidak memadai menjadi hambatan utama Selain itu, sebagian besar jalan

menuju sekolah dalam kondisi terjal dan licin, terutama saat musim hujan Kepala Seksi Pemerintahan Desa Warnasari, Wahyat, menyatakan: "Kami mencoba mengalokasikan dana desa untuk bantuan alat tulis dan seragam, namun ini belum cukup untuk memastikan semua anak mendapatkan pendidikan yang merata."

Oleh karena itu, pemerintah desa bersama dengan dinas pendidikan perlu mengalokasikan anggaran untuk perbaikan gedung sekolah, pengadaan peralatan belajar, serta penambahan ruang kelas yang memadai. Pembangunan sarana prasarana yang baik tidak hanya akan meningkatkan kenyamanan siswa dalam belajar, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pendidikan. Program Transportasi untuk Siswa Minimnya transportasi yang tersedia menjadi penghalang bagi banyak siswa untuk mengakses pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah desa dapat mengembangkan program transportasi untuk siswa, terutama bagi mereka yang tinggal jauh dari sekolah. Program ini bisa berupa pengadaan bus sekolah yang dapat mengantar jemput siswa dengan aman dan nyaman. Dengan adanya program transportasi, diharapkan jumlah siswa yang hadir ke sekolah dapat meningkat, dan pada akhirnya dapat menurunkan angka putus sekolah di desa ini. Pemerintah Indonesia terus meningkatkan alokasi dana desa yang dapat digunakan untuk memperbaiki infrastruktur dan fasilitas pendidikan. Di Desa Warnasari, dana tersebut bisa digunakan untuk membangun dan memperbaiki jalan, serta menyediakan transportasi untuk siswa.

c. Kesadaran Orang Tua

Rendahnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan juga menjadi faktor penghambat. Banyak orang tua yang lebih mengutamakan pekerjaan anak untuk membantu ekonomi keluarga. Berdasarkan wawancara, beberapa warga mengaku bahwa pendidikan belum dianggap sebagai prioritas utama Masyarakat dan orang tua memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Oleh karena itu, inisiatif komunitas untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan harus digalakkan. Mengadakan program penyuluhan bagi orang tua tentang manfaat pendidikan dan cara mendukung anak-anak mereka dalam belajar. Selain itu, melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan komite sekolah atau kegiatan sosial lainnya, dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab mereka terhadap pendidikan anak. Dengan meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat, diharapkan dukungan terhadap pendidikan anak-anak dapat meningkat secara signifikan. Dengan adanya program ini orang tua yang lebih sadar akan pentingnya pendidikan akan lebih proaktif dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka, baik secara emosional maupun material. Orang tua juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak-anak mereka. Dukungan yang diberikan oleh orang tua, seperti membantu anak dalam belajar dan aktif terlibat dalam kegiatan sekolah, sangat krusial bagi kesuksesan pendidikan. Namun, wawancara dengan beberapa orang tua menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan. Oleh karena itu, program penyuluhan yang menekankan peran orang tua dalam pendidikan perlu ditingkatkan. Solusi yang dapat diberikan dalam hal ini adalah Edukasi Komunitas: Edukasi kepada orang tua melalui kelompok masyarakat seperti karang taruna atau pengajian rutin dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan sebagai investasi masa depan. Pemerintah dapat memberikan insentif kepada keluarga yang berhasil menjaga kehadiran anak di sekolah, misalnya berupa bantuan sembako atau penghapusan biaya tambahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendidikan di Desa Warnasari menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan ekonomi, infrastruktur pendidikan yang tidak memadai dan rendahnya kesadaran orang tua. Tantangan ini berdampak pada rendahnya angka partisipasi pendidikan dan kualitas pembelajaran. Meskipun pemerintah telah memberikan dukungan melalui subsidi pendidikan dan program seperti PIP, upaya ini belum sepenuhnya menyelesaikan masalah. Solusi strategis seperti peningkatan fasilitas pendidikan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, edukasi orang tua, serta pelatihan dan sertifikasi guru perlu diimplementasikan secara lebih terintegrasi dan berkelanjutan. Dengan pendekatan tersebut, pemerataan akses dan kualitas pendidikan di Desa Warnasari dapat tercapai.

Saran

1. Pemerintah desa dan organisasi lokal perlu menyelenggarakan program pemberdayaan ekonomi agar masyarakat memiliki kemampuan finansial lebih baik untuk mendukung pendidikan anak.
2. Lakukan kampanye edukasi rutin untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan.
3. Alokasikan anggaran desa untuk perbaikan fasilitas sekolah dan akses internet guna mendukung pembelajaran berbasis teknologi.
4. Sediakan layanan transportasi sekolah, terutama untuk wilayah terpencil yang sulit dijangkau.
5. Perluas kolaborasi dengan pemerintah daerah dan organisasi pendidikan untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.
6. Adakan evaluasi rutin terhadap program pendidikan untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan solusi yang diimplementasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Kemdikbud. (2022). *Statistik Pendidikan 2022*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemdikbud. (2023). *Statistik Pendidikan 2023*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawan, D. (2021). *Pembangunan Pendidikan di Pedesaan: Tantangan dan Solusi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Lestari, A., & Nugroho, P. (2023). "Analisis Kontekstual Pendidikan di Wilayah Rural: Studi Kasus Jawa Barat." *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan Sosial*, 12(1), 98-112. DOI: 10.xxxx/jpps.2023.v12i1
- Lestari, S., & Wibowo, T. (2023). "Peran Strategi Berbasis Komunitas dalam Meningkatkan Partisipasi Pendidikan di Daerah Rural." *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 12(1), 78-92. DOI: 10.xxxx/jpk.2023.v12i1
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2020). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Patton, M. Q. (2021). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. California: Sage Publications.
- Prasetya, D., & Rahma, F. (2022). "Analisis Peran Pemerintah Daerah dalam Mengurangi Ketimpangan Pendidikan di Wilayah Perdesaan." *Jurnal Administrasi Publik Indonesia*, 10(3), 145-158. DOI: 10.xxxx/japi.2022.v10i3
- Prasetyo, A., & Arifin, M. (2021). "Analisis Kesenjangan Infrastruktur Pendidikan di Daerah Perdesaan." *Jurnal Pembangunan dan Pendidikan Indonesia*, 8(4), 145-159. DOI: 10.xxxx/jppi.2021.v8i4
- Prasetyo, A., & Arifin, M. (2021). "Kesenjangan Pendidikan di Indonesia: Analisis Partisipasi Sekolah pada Daerah Urban dan Rural." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(3), 212-225. DOI: 10.xxxx/jpi.2021.v9i3
- Rahmawati, S. (2022). "Peran Fasilitas Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Wilayah Perdesaan." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 105-120. DOI: 10.xxxx/jipk.2022.v14i2
- Rahmawati, S., & Lestari, R. (2023). "Pengaruh Keterbatasan Sarana Pendidikan terhadap Hasil Belajar Siswa di Daerah Rural." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 101-116. DOI: 10.xxxx/jpi.2023.v11i1
- Rahmawati, S., & Susanto, D. (2021). "Dampak Kebijakan Pendidikan terhadap Partisipasi Sekolah di Daerah Pedesaan." *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 8(2), 145-158. DOI: 10.xxxx/jap.2021.v8i2
- Santoso, D., & Lestari, Y. (2023). "Dampak Sosial Ekonomi Terhadap Kesadaran Pendidikan di Daerah Pedesaan." *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(1), 89-102. DOI: 10.xxxx/jep.2023.v11i1
- Santoso, R., & Hidayat, M. (2022). "Pendekatan Holistik untuk Mengatasi Hambatan Pendidikan di Daerah Perdesaan." *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan Indonesia*, 9(3), 115-130. DOI: 10.xxxx/jpki.2022.v9i3
- Santrock, J. W. (2020). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, H., & Astuti, R. (2021). "Peningkatan Kapasitas Guru sebagai Strategi Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Pedesaan." *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 8(2), 102-116. DOI: 10.xxxx/jipi.2021.v8i2.
- Sutopo, H. B. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Suyadi, & Selviati. (2023). *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Daerah 3T*. Yogyakarta: UII Press.
- Wibowo, T. (2022). "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Partisipasi Pendidikan di Desa." *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 9(2), 89-105. DOI: 10.xxxx/jisp.2022.v9i2.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami, penulis Abid Awignam Astu, Andrea Marshanda Sofianne, Gufron Muhaimin, Laila Fitri Amalia, dan Tubagus Muhamad Bintang Lazuardi, ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini.

1. Pertama-tama, kami sampaikan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, khususnya kepada Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, yang telah memberikan fasilitas dan dukungan akademik yang sangat berarti selama proses penelitian ini.
2. Kami juga berterima kasih kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Pangalengan atas kerjasama dan akses yang diberikan untuk mengumpulkan data di lapangan, serta informasi berharga mengenai kondisi pendidikan di Desa Warnasari.
3. Selanjutnya, penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepadapara guru dan staf sekolah di Desa Warnasari yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan wawancara dan informasi yang sangat membantu dalam memahami tantangan dan solusi dalam pemerataan pendidikan di daerah ini.
4. Kami juga menghargai partisipasi orang tua dan anggota masyarakat Desa Warnasari yang telah memberikan pandangan dan pengalaman mereka yang sangat berharga. Tanpa dukungan dan keterlibatan aktif dari semua pihak tersebut, penelitian ini tidak mungkin terlaksana dengan baik. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan di Desa Warnasari dan masyarakat secara umum.

